

ANALISIS PENERAPAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING* TERHADAP PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA *HOME INDUSTRY* KERICU CANTIQA

Netti Novelia
Novika
Fery Panjaitan

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract - The results of the research show that the Kericu Cantiqa home industry still uses a simple method in calculating the cost of production so that there are cost classifications that are not clearly detailed and there are still some costs that have not been included in the calculation of the cost of production with the calculation result per pack being Rp. 15,377.5. The application of the full costing method takes into account all elements of production costs into the production costs with the calculation result per pack being Rp. 15,673.97. The application of the variable costing method only takes into account production costs that behave variable into the production costs with the calculation result per pack being Rp. 15,606.67. There is a difference in the value of the cost of production between the three methods, namely the calculation results applied by the Kericu Cantiqa home industry are lower than those applied by full costing and variable costing.

Keywords : Cost Of Goods Production, Full Costing, Variable Costing

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ekonomi Indonesia saat ini telah mendorong persaingan bisnis di berbagai bidang. Semua industri ataupun perusahaan berkompetisi untuk meningkatkan standar produksi barang atau jasa dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau, hal ini dilakukan untuk memperluas pangsa pasar sehingga dapat mencapai laba yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan biaya produksi yang mencerminkan sejauh mana biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Proses ini melibatkan analisis biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan produk tersebut.

Bangka Belitung terkenal dengan keindahan wisata alamnya terutama pantainya yang mempesona. Selain keindahan alamnya, Bangka Belitung juga dikenal dengan berbagai camilan renyah dan enak seperti kericu. Kericu adalah camilan khas Bangka yang terbuat dari bahan baku olahan laut yaitu telur cumi dan tepung tapioka. Oleh karena itu, kericu juga sangat cocok dijadikan oleh-oleh

khas Bangka Belitung yang menggambarkan keanekaragaman cita rasa yang ditawarkan oleh provinsi Bangka Belitung.

Tujuan utama perusahaan dalam operasional umumnya adalah mencapai laba semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan perusahaan, memberikan kesejahteraan bagi karyawan, serta memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus efisien dalam mengelola biaya dan meningkatkan penjualan, atau bahkan mengkombinasikan keduanya secara efektif.

Hansen dan Mowen (2013) menjelaskan bahwa harga pokok produksi mencerminkan keseluruhan biaya yang terkait dengan barang yang telah diproduksi selama periode tertentu. Dalam hal ini, biaya yang dihitung sebagai bagian dari harga pokok produksi melibatkan biaya manufaktur yang terkait dengan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* yang diterapkan hanya pada barang-barang yang telah selesai produksi.

Biaya bahan baku dicatat di awal siklus akuntansi biaya, dan kemudian dilanjutkan dengan mencatat biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi dalam akuntansi biaya digunakan dalam menentukan, menganalisis, dan melaporkan komponen-komponen biaya yang akan tercermin dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyajikan data yang akurat dan relevan dalam laporan keuangan sehingga mencerminkan gambaran yang tepat mengenai keuangan perusahaan.

Menurut Setiadi, David dan Treesje (2014), akuntansi biaya memiliki peran penting dalam menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan untuk berbagai tujuan. Oleh karena itu, yang timbul dalam perusahaan perlu diklasifikasikan dan dicatat secara akurat sehingga meminimalkan perhitungan harga pokok produksi yang teliti. Untuk menghitung harga pokok produksi dengan baik, diperlukan dukungan dari sistem akuntansi biaya yang memadai agar perusahaan dapat mengendalikan proses produksi secara efektif dan efisien dalam mencapai hasil produksi yang diinginkan.

Menurut Bustami & Nurlela (2010), perhitungan harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu

metode *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* adalah suatu metode untuk menentukan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik variabel dan *overhead* pabrik tetap. Sedangkan *variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik variabel

Harga pokok produksi memiliki dampak signifikan dalam perhitungan laba rugi perusahaan. Kesalahan dan ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi dapat menghasilkan perhitungan laba rugi yang tidak akurat sehingga berpotensi merugikan perusahaan. Karena harga pokok produksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk dan menghitung laba perusahaan.

Dengan informasi akuntansi yang tersedia, maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Terutama jika perusahaan tersebut bergerak dibidang manufaktur, informasi ini dapat dengan jelas mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk yang kemudian akan berdampak pada laporan laba rugi.

Hal utama yang ingin diperoleh perusahaan adalah laba, begitu juga dengan salah satu *home industry* yang memproduksi camilan renyah dan enak khas Bangka Belitung yaitu Kericu Cantiga yang berdiri sejak tahun 2016 dan bergerak dalam bidang pembuatan kericu yang beralamat di Jl. Selindung, Kecamatan Gabek.

Home industry Kericu Cantiga dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode sederhana sehingga terdapat pengklasifikasian biaya bahan baku serta biaya tenaga kerja langsung yang belum sesuai dan belum terstruktur secara jelas. Metode sederhana yang dimaksud adalah menggabungkan biaya bahan penolong selama proses produksi seperti biaya untuk telur ayam, garam, kemasan plastik dan kertas merk ke dalam biaya bahan baku yang seharusnya biaya tersebut dikategorikan ke dalam biaya *overhead*. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung, *home industry* Kericu Cantiga menggabungkan semua upah tenaga kerja tanpa adanya pengklasifikasian berdasarkan bidang produksinya, seperti upah bagian pencetakan adonan, bagian penggorengan maupun upah bagian pengemasan.

Begitu juga dengan biaya *overhead* yang digunakan untuk memproduksi produk belum semuanya diakui ke dalam perhitungan harga produksi kericu, seperti biaya penyedap rasa, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin maupun biaya penyusutan mesin dan peralatan. Hal ini menyebabkan ketidakakuratan dalam menentukan harga pokok produksi pada *home industry* Kericu Cantiga karena belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Agar menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi maka diperlukan suatu metode perhitungan yang baik yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

Harga pokok produksi kericu juga terkadang mengalami kenaikan dan penurunan karena tergantung dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya yang paling sering berubah terjadi pada bahan baku utama yaitu telur cumi yang disebabkan oleh bahan baku tersebut berubah-ubah terkadang harganya bisa tinggi dan rendah. Harga pokok produksi yang sering mengalami perubahan akan

berdampak terhadap harga jual dan laba yang diperoleh *home industry* Kericu Cantiga.

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penerapan dan perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* terhadap perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* Kericu Cantiga bulan Maret 2024.

II. LANDASAN TEORI

Akuntansi

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan yang tepat akurat yang dinyatakan dalam satuan moneter, serta menganalisis hasil peristiwa dan transaksi yang bersifat finansial. Akuntansi berperan dalam membantu untuk mengetahui jumlah modal yang dimiliki perusahaan serta perkembangan perusahaan pada periode tertentu.

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada pengendalian dan pemantauan biaya selama proses produksi perusahaan. Tugas utama dari bidang ini adalah menyajikan informasi mengenai biaya aktual serta biaya yang telah direncanakan oleh perusahaan.

Tiga tujuan akuntansi biaya antara lain :

1. Penentuan kos produk
2. Pengendalian biaya
3. Pengambilan keputusan khusus

Biaya

Bustami dan Nurlela (2013), menyatakan biaya adalah nilai moneter yang setara dengan sumber daya ekonomi yang telah atau mungkin akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya-biaya ini dikategorikan sebagai aset di neraca karena belum habis masa berlakunya. Maka terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut sebagai berikut :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Harga Pokok Produksi

Menurut Ahmad (2012), harga pokok produksi adalah biaya yang terlibat dalam proses produksi, yang mencakup biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Manfaat dari informasi harga pokok produksi antara lain:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang kemudian disajikan dalam neraca

Unsur- Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014) berdasarkan objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi:

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari bahan-bahan yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan-kegiatan dalam mengolah bahan menjadi produk jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, serta biaya produksi tidak langsung lainnya.

Metode Full Costing dan Variable Costing

Metode *full costing* merupakan suatu pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yang mencakup semua komponen biaya produksi baik bersifat variabel maupun tetap.

Rumus *full costing* yaitu :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Adapun kelebihan dan kelemahan *full costing* sebagai berikut :

1. Kelebihan : Mampu menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip Akuntansi Indonesia, memberikan gambaran yang lengkap tentang biaya produksi, penetapan harga jual yang lebih akurat dan dipakai untuk pengambilan keputusan jangka panjang.
2. Kelemahan : Tidak layak untuk keputusan jangka pendek dan kesulitan dalam alokasi biaya *overhead*

Metode *variable costing* merupakan pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi.

Rumus *variable costing* yaitu :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Adapun kelebihan dan kelemahan *variable costing* sebagai berikut :

1. Kelebihan : Lebih sederhana dan mudah dipahami dan relevan untuk keputusan jangka pendek
2. Kelemahan : Tidak memberikan gambaran penuh tentang biaya produksi dan tidak sesuai dengan prinsip Akuntansi pada umumnya

III. METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2024 sampai dengan Mei 2024 yang dimulai dengan pengajuan judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, menganalisis data hingga diperoleh hasil kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada *home industry* Kericu Cantiqa yang beralamat di Jalan Raya

Selindung RT.02/RW.01, Kelurahan Selindung , Kecamatan Gabek.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan pihak *home industry* secara langsung. Wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan penelitian ini untuk memperoleh informasi-informasi mengenai proses perhitungan harga pokok produksi *home industry* Kericu Cantiqa. Sedangkan untuk dokumentasi peneliti lakukan dengan mencatat data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, serta harga dan berbagai data relevan terkait dengan penelitian yang dibahas pada *home industry* Kericu Cantiqa.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Sugiyono (2015) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menentukan keberadaan variabel mandiri tanpa membandingkannya atau mengaitkannya dengan variabel lainnya. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data primer antara lain :

1. Wawancara
2. Dokumentasi
3. Studi Pustaka

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan langkah yang dapat membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya guna mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan. Dalam proses analisis data ini, ada dua tahapan yang akan dilakukan peneliti, yaitu :

1. Tahap Pertama

Mengidentifikasi dan mengumpulkan data-data tentang biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan *home industry* Kericu Cantiqa dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan tersebut.

2. Tahap Kedua

Dalam tahap kedua ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan guna untuk penerapan metode *full costing* dan *variable costing* terhadap perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* Kericu Cantiqa, yaitu :

- a. Mewawancarai pemilik *home industry* Kerucu Cantiga yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai metode yang mereka gunakan dalam menghitung harga pokok produksi kerucu.
- b. Mencatat informasi serta data biaya-biaya yang dikeluarkan saat memproduksi bahan mentah menjadi produk jadi berupa kerucu yang siap dijual kepada konsumen.
- c. Penerapan metode *full costing* pada *home industry* Kerucu Cantiga.
- d. Penerapan metode *variable costing* pada *home industry* Kerucu Cantiga.
- e. Membandingkan Membandingkan penerapan metode *full costing* dan *variable costing* terhadap perhitungan harga pokok produksi menurut *home industry* Kerucu Cantiga.
- f. Menarik kesimpulan dan rekomendasi

IV. PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut *Home Industry* Kerucu Cantiga

Home industry Kerucu Cantiga sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan memperhitungkan biaya-biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* namun masih dilakukan dengan cara sederhana sehingga terdapat pengklasifikasian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* yang belum terperinci secara jelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa dalam satu minggu *home industry* Kerucu Cantiga memproduksi sebanyak 3 kali, yang berarti dalam satu bulan terdapat sebanyak 12 kali produksi. Satu kali produksi menghasilkan 200 bungkus produk kerucu. Jika diperhitungkan dalam bulanan berdasarkan banyaknya produksi maka satu bulan *home industry* Kerucu Cantiga menghasilkan 2.400 bungkus produk kerucu.

Tabel. 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut *Home Industry* Kerucu Cantiga
Bulan Maret 2024

Keterangan	Total Biaya
Biaya bahan baku (BBB)	Rp 26.466.000
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp 8.640.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik (BOP)	Rp 1.800.000
Harga pokok produksi	Rp 36.906.000
Hasil produksi yang dihasilkan	2.400 bungkus
Harga pokok produksi per bungkus	Rp 15.377,5

Sumber : *Home Industry* Kerucu Cantiga (data diolah peneliti)

Home industry Kerucu Cantiga dalam memperhitungkan harga pokok produksi kerucu, biaya-biaya bahan baku yang diakui adalah biaya pembelian telur cumi, tepung tapioka, minyak goreng, telur ayam, garam, plastik kemasan dan kertas merk, Masih menggabungkan semua biaya tenaga kerja tanpa adanya pengklasifikasian berdasarkan bidang pekerjaannya. Dan hanya mengakui pembelian tabung gas sebagai biaya *overhead* pabrik. Selain itu juga, biaya *overhead* yang digunakan untuk memproduksi produk belum semuanya diakui ke dalam perhitungan seperti biaya listrik, *service* mesin maupun biaya penyusutan mesin dan peralatan.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan tabel di atas adalah perhitungan menurut *home industry* Kerucu Cantiga yang selama ini mereka jalankan, yaitu dengan menambahkan biaya bahan baku sebesar Rp.26.466.000/bulan, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.8.640.000/ bulan dan biaya *overhead* sebesar Rp.1.800.000/bulan yang dikeluarkan saat memproduksi kerucu. Sehingga, didapatkanlah harga pokok produksi sebesar Rp 36.906.000/bulan. Hasil harga pokok produksi tersebut kemudian dibagi dengan hasil produksi kerucu yang sudah jadi sebesar 2.400 bungkus/bulan.

Jadi, didapatkanlah hasil perhitungan harga pokok produksi kerucu satu bulan menurut *home industry* yaitu Rp 15.377,5/ bungkus.

Penerapan Metode *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* mencakup semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Penerapan metode *full costing* dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi di *home industry* Kerucu Cantiga, sehingga penetapan harga jual dan perolehan laba menjadi lebih tepat. Selain itu, metode *full costing* digunakan karena sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga dapat menjamin keakuratan informasi yang terdapat dalam laporan harga pokok produksi.

Tabel. 2
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Metode *Full Costing*
Bulan Maret 2024

Keterangan	Total Biaya
Biaya bahan baku (BBB)	Rp 18.720.000
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp 8.640.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel :	
a. By bahan penolong 10.096.000	
Total BOP variabel	Rp 10.096.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap :	
a. By pemeliharaan peralatan 100.000	
b. By penyusutan peralatan 61.521	
Total BOP tetap	Rp 161.521
Harga pokok produksi	Rp 37.617.521
Hasil produksi yang dihasilkan	2.400 bungkus
Harga pokok produksi per bungkus	Rp 15.673,97

Sumber : *Home Industry* Kerucu Cantiga (data diolah peneliti)

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan tabel di atas adalah penerapan metode *full costing* dengan menambahkan biaya bahan baku sebesar Rp 18.720.000/bulan, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.640.000/ bulan dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 10.257.521/bulan yang dikeluarkan saat memproduksi kerucu. Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan terdiri dari biaya *overhead* variabel yaitu biaya bahan penolong sebesar Rp 10.096.000/bulan dan biaya *overhead* tetap yaitu biaya pemeliharaan peralatan sebesar Rp 100.000/bulan dan juga biaya penyusutan sebesar Rp 61.521/bulan. Sehingga didapatkanlah harga pokok produksi sebesar Rp 37.617.521/bulan. Hasil harga pokok produksi tersebut

kemudian dibagi dengan hasil produksi kerucu yang sudah jadi sebesar 2.400 bungkus/bulan.

Jadi, didapatkanlah hasil perhitungan harga pokok produksi kerucu satu bulan dalam penerapan metode *full costing* yaitu Rp 15.673,97/ bungkus.

Penerapan Metode Variable Costing

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Penerapan metode *variable costing* digunakan pada penelitian ini agar *home industry* dapat menentukan apakah metode *variable costing* lebih cocok untuk menetapkan harga jual produk kerucu. Analisis tersebut dapat mempertimbangkan bagaimana penggunaan metode ini mempengaruhi keputusan harga jual yang optimal dalam rangka mencapai tujuan keuntungan *home industry* Kerucu Cantiqa.

Tabel. 3
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Metode Variable Costing
Bulan Maret 2024

Keterangan	Total Biaya
Biaya bahan baku (BBB)	Rp 18.720.000
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	Rp 8.640.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel :	
a. By bahan penolong 10.096.000	
Total BOP variabel	Rp 10.096.000
Harga pokok produksi	Rp 37.456.000
Hasil produksi yang dihasilkan	2.400 bungkus
Harga pokok produksi per bungkus	Rp 15.606,67

Sumber : *Home Industry* Kerucu Cantiqa (data diolah peneliti)

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan tabel di atas adalah penerapan metode *variable costing* dengan menambahkan biaya bahan baku sebesar Rp 18.720.000/bulan, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.640.000/ bulan dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 10.257.521/bulan yang dikeluarkan saat memproduksi kerucu. Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan adalah biaya *overhead* variabel yaitu biaya bahan penolong sebesar Rp 10.096.000/bulan. Sehingga didapatkanlah harga pokok produksi sebesar Rp 37.456.000/bulan. Hasil harga pokok produksi tersebut kemudian dibagi dengan hasil produksi kerucu yang sudah jadi sebesar 2.400 bungkus/bulan.

Jadi, didapatkanlah hasil perhitungan harga pokok produksi kerucu satu bulan dalam penerapan metode *variable costing* yaitu Rp 15.606,67/ bungkus.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Home Industry, Penerapan Full costing dan Penerapan Variable Costing

Hasil perbandingan perhitungan harga pokok produksi kerucu antara metode *home industry*, penerapan metode *full costing* dan penerapan metode *variable costing* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4
Perbandingan Harga Pokok Produksi Home Industry
Dengan Penerapan Metode Full Costing

Keterangan	Home Industry	Full Costing	Selisih
Harga pokok produksi	36.906.000	37.617.521	711.521
Harga pokok produksi kerucu per bungkus	15.377,5	15.673,97	296,47

Sumber : *Home Industry* Kerucu Cantiqa (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perhitungan yang diterapkan *home industry* Kerucu Cantiqa lebih rendah dibandingkan dengan penerapan metode *full costing*. Hal ini dikarenakan *home industry* tidak memasukkan seluruh biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Seperti biaya penyedap rasa, biaya listrik, biaya *service* kompor dan biaya penyusutan peralatan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan penerapan metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel dan tetap.

Perbedaan biaya tersebut dapat dilihat pada perhitungan harga pokok produksi bulan Maret 2024. Dimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *home industry* sebesar Rp 36.906.000 lebih rendah dibandingkan dengan penerapan metode *full costing* sebesar Rp 37.617.521. Adapun selisih harga pokok produksi sebesar Rp 711.521 dan selisih harga pokok produksi kerucu per bungkus sebesar Rp 296,47.

Tabel. 5
Perbandingan Harga Pokok Produksi Home Industry
Dengan Penerapan Metode Variable Costing

Keterangan	Home Industry	Variable Costing	Selisih
Harga pokok produksi	36.906.000	37.456.000	550.000
Harga pokok produksi kerucu per bungkus	15.377,5	15.606,67	229,17

Sumber : *Home Industry* Kerucu Cantiqa (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perhitungan yang diterapkan *home industry* Kerucu Cantiqa lebih rendah dibandingkan dengan penerapan metode *variable costing*. Hal ini dikarenakan *home industry* tidak memasukkan seluruh biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Seperti biaya bahan baku penyedap rasa dan biaya listrik tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan penerapan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Perbedaan biaya tersebut dapat dilihat pada perhitungan harga pokok produksi bulan Maret 2024. Dimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *home industry* sebesar Rp 36.906.000 lebih rendah

dibandingkan dengan penerapan metode *variable costing* sebesar Rp Rp 37.456.000. Adapun selisih harga pokok produksi sebesar Rp 550.000 dan selisih harga pokok produksi kerucu per bungkus sebesar Rp 229,17.

Tabel. 6
Perbandingan Harga Pokok Produksi Penerapan Full Costing Dengan Penerapan Variable Costing

Keterangan	Full Costing	Variable Costing	Selisih
Harga pokok produksi	37.617.521	37.456.000	161.521
Harga pokok produksi kerucu per bungkus	15.673,97	15.606,67	67,3

Sumber : *Home Industry* Kerucu Cantiqa (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa penerapan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan penerapan metode *variable costing*. Hal ini dikarenakan metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang berperilaku variabel dan tetap. Sedangkan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel saja.

Perbedaan biaya tersebut dapat dilihat pada perhitungan harga pokok produksi bulan Maret 2024. Dimana penerapan metode *full costing* sebesar Rp 37.617.521 lebih besar dibandingkan dengan penerapan metode *variable costing* sebesar Rp Rp 37.456.000. Adapun selisih harga pokok produksi sebesar Rp 161.521 dan selisih harga pokok produksi kerucu per bungkus sebesar Rp 67,3. Selisih tersebut terjadi karena disebabkan perbedaan nilai pada biaya *overhead* pabrik yaitu metode *variable costing* hanya memasukkan biaya variabel saja seperti biaya penolong.

Dengan demikian dari hasil perbandingan antara ketiga metode tersebut dapat diketahui bahwa perhitungan yang diterapkan *home industry* Kerucu Cantiqa lebih rendah dibandingkan dengan penerapan metode *full costing* dan *variable costing*. Hal ini dikarenakan pemilik usaha masih menggunakan perhitungan sederhana dan tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang benar, yaitu tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya.

Oleh karena itu, *home industry* Kerucu Cantiqa sebaiknya menggunakan penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, karena metode *full costing* merincikan seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi baik bersifat tetap dan variabel. Sehingga informasi yang dihasilkan lebih lengkap dan dapat membantu *home industry* dalam menetapkan harga jual yang akurat serta mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan metode *full costing* dan *variable costing* terhadap perhitungan harga pokok produksi *home industry* Kerucu Cantiqa , maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Home industry* Kerucu Cantiqa telah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan memperhitungkan biaya-biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* namun masih dilakukan dengan cara sederhana sehingga terdapat pengklasifikasian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* yang belum terperinci secara jelas. Selain itu, masih terdapat beberapa biaya yang belum dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksinya, seperti biaya penyedap rasa dan listrik. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh *home industry* Kerucu Cantiqa adalah biaya bahan baku sebesar Rp 26.466.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.640.000, biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 1.800.000 dengan total harga pokok produksi per bulan sebesar Rp 36.906.000 dan harga pokok produksi per bungkus sebesar Rp 15.377,5.
2. Penerapan berdasarkan metode *full costing* yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil harga pokok produksi adalah biaya bahan baku sebesar Rp 18.720.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.640.000, biaya *overhead* variabel sebesar Rp 10.096.000, biaya *overhead* tetap sebesar Rp 161.521 dengan total harga pokok produksi per bulan sebesar Rp 37.617.521 dan harga pokok produksi per bungkus sebesar Rp 15.673,97. Metode ini memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel dan tetap.
3. Penerapan berdasarkan metode *variable costing* yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil harga pokok produksi adalah biaya bahan baku sebesar Rp 18.720.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.640.000, biaya *overhead* variabel sebesar Rp 10.096.000 dengan total harga pokok produksi per bulan sebesar Rp 37.456.000 dan harga pokok produksi per bungkus sebesar Rp 15.606,67. Metode ini hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.
4. Terdapat perbedaan nilai harga pokok produksi antara ketiga metode tersebut karena hasil perhitungan yang diterapkan *home industry* Kerucu Cantiqa lebih rendah dibandingkan dengan penerapan metode *full costing* dan *variable costing*. Hal ini disebabkan pemilik usaha masih menggunakan perhitungan sederhana dan tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang benar, yaitu tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, masih terdapat beberapa biaya yang belum dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Penerapan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tepat, karena perhitungan ini merincikan semua biaya-biaya *overhead* pabrik variabel maupun tetap. Dengan memasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan, maka harga pokok produksi akan lebih akurat sehingga dapat menetapkan harga jual produk yang lebih akurat dan menghasilkan laba diinginkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka terdapat saran yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan ataupun keputusan untuk kedepannya. Berikut saran yang dimaksud, yaitu :

1. Bagi *home industry* Kericu Cantiga
Pihak *home industry* Kericu Cantiga harus lebih terstruktur dalam menghitung biaya yang dikeluarkan, agar tidak terjadi kerugian dalam *home industry*. *Home industry* Kericu Cantiga juga sebaiknya menggunakan penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, karena metode *full costing* merincikan seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi baik bersifat tetap dan variabel. Sehingga informasi yang dihasilkan lebih lengkap dan dapat membantu *home industry* dalam menetapkan harga jual yang akurat serta mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini hanya terbatas pada satu bulan saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperoleh lebih banyak data dalam menyajikan data-data serta informasi terkait biaya-biaya produksi guna menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan dapat menambahkan perhitungan harga jual dan membuat laporan laba rugi.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- 2] Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. Yogyakarta : UPP STIM KPN.
- 3] Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Wacana Media.
- 4] Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- 5] Wijaya, Kusuma. 2022. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- 6] Hansen dan Mowen. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- 7] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 8] Monalisa, Nelly dan Arka'a. 2019. "Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Perencanaan Laba Pada *Home Industry Snack 168*". *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JABK) Vol.6 N0.2. STIE IBEK*.
- 9] Setiadi P, David P dan Treesje. 2014. "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual". *Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- 10] Fadli, Ilham Nurizki dan Riska Ramayanti. 2020. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu". *Jurnal Akuntansi Vol.7 No. 2. Universitas Trilogi*.
- 11] Riskiyah, Amaliyah Nur. 2021. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada *Home Industry Kerupuk Gandum Sumber Rejeki Semarang*".